

DAFTAR PUSTAKA

- Brannen, Julia. 1999. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Burgess, R.G (Ed.). 1989. *Studies in Quality Methodology. Vol : 1. Conducting Qualitative Research*. Jai Press, London.
- Budiono, Irfan. "Seribu Kunang-kunang di Langit Penerbitan yang Gelap" dalam *Tempo*, 19 Desember 1999.
- Dewanto, Nirwan. 1989. "Sejak Seribu Kunang-kunang di Manhattan sampai Sentimentalisme Calon Mayat. Sebuah Catatan yang Agak Pribadi Perihal (Kenikmatan) Membaca Prosa" dalam *Umar Kayam dan Jaring Semiotik*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Fokkema, D.W dan Elrud Kunne Ibsch. 1999. *Teori Sastra Abad Keduapuluh*. Gramedia, Jakarta.
- Hadi W.M, Abdul. 1999. *Kembali ke Akar, Kembali ke Sumber. Esai-esai Sastra Profetik dan Sufistik*. Pustaka Firdaus, Jakarta.
- Hartoko, Dick. 1989. *Pemandu di Dunia Sastra*. Kanisius, Yogyakarta.
- Kayam, Umar. 1999. *Seribu Kunang-kunang di Manhattan. Terjemahan dalam 13 Bahasa Daerah*. Program Pemetaan Bahasa Nusantara Komite Media Cetak dan Penerbitan bekerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- _____. 1995. *Sri Sumarah*. Pustaka Jaya, Jakarta.
- Kratz, Ernzt Ulrich. 1998. *Bibliografi Karya Sastra Indonesia dalam Majalah*. UGM Press, Yogyakarta.
- Kuntowijoyo. 1993. *Dilarang Mencintai Bunga-bunga*. Pustaka Firdaus, Jakarta.
- Navis, A.A. 1996. *Robohnya Surau Kami*. Gramedia, Jakarta.
- Pradopo, Rakhmat Djoko. 1993. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Rakmmat, Jalaluddin. 1995. *Metode Penelitian Komunikasi*. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Sayuti, Suminto. "Aspek Pragmatik Sastra" dalam *Humaniora* Nomor 9 November-Desember 1999. Fakultas Sastra UGM, Yogyakarta.

_____. "Pragmatik Sastra" dalam *Widya Parwa* Nomor 49, Oktober 1997

Segers, Rien T. 1978. *The Evaluation of Literary Texts. An Experimental Investigation into the Rationalization of Value Judgement with Reference to Semiotics and Esthetics of Reception*. Lasse, The Peter de Ridder Press.

Singarimbun, Masri, Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES, Yogyakarta.

Yunus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra*. Gramedia, Jakarta.

LAMPIRAN

BUKU MILIK
FACULTAS SAHARA UINIR

Seribu Kunang – Kunang di Manhattan

Mereka duduk bermalas-malasan di sofa. Marno dengan segelas *scotch* dan Jane dengan segelas *martini*. Mereka sama-sama memandang ke luar jendela.

"Bulan itu ungu, Marno."

"Kau tetap hendak memaksaku untuk percaya itu?"

"Ya tentu saja, Kekasihku. Ayolah akui. Itu ungu, bukan?"

"Kalau bulan itu ungu, apa pula warna langit dan mendungnya itu?"

"Oh, aku tidak ambil pusing tentang langit dan mendung. Bulan itu u-ng-u! Ayolah bilanglah ungu!"

"Kuning keemasan!"

"Setan! Besok aku bawa kau ke dokter mata"

Marno berdiri, pergi ke dapur untuk menambah air es ke dalam gelasny, lalu dia duduk kembali ke sofa di samping Jane. Kepalanya sudah terasa tidak berapa enak.

"Marno, Sayang."

"Ya, Jane."

"Bagaimana Alaska sekarang?"

"Alaska? Bagaimana aku tahu. Aku belum pernah ke sana."

"Maksudku hawanya pada saat ini."

"Oh, aku kira tidak sedingin seperti biasanya. Bukankah di sana ada *summer* juga seperti di sini?"

"Mungkin juga. Aku tidak pernah berapa kuat dalam ilmu bumi. Gambaranku tentang Alaska adalah satu padang yang amat l-u-a-s dengan salju, salju, dan salju. Lalu di sana-sini rumah-rumah orang Eskimo bergunduk-gunduk seperti es krim panili."

"Aku kira sebaiknya kau jadi penyihir, Jane. Baru sekarang aku mendengar perumpamaan yang begitu puitis. Rumah Eskimo seperti es krim panili...."

"Tommy, suamiku, bekas suamiku, suamiku, kau tahu...Eh, maukah kau membikinkan aku segelas ...ah, kau tidak pernah bisa bikin *martini*. Bukankah kau selalu bingung, *martini* itu campuran *gin* dan *veermouth* atau *gin* dan *bourbon*? Ooooh, aku harus bikin sendiri lagi ini....Uuuuuup..."

Dengan susah payah Jane berdiri dan dengan berhati-hati berjalan ke dapur. Suara gelas dan botol beradu, terdengar berdentang-dentang.

Dari dapur, Jane mencoba berbicara lagi.

"Tommy, suamiku, bekas suamiku, kau tahu ... Marno, *Darling*."

"Yaaa, ada apa dengan dia?"

"Aku merasa dia ada di Alaska sekarang."

Pelan – pelan Jane berjalan kembali ke sofa, kali ini duduknya mepet Marno.

"Di Alaska. Coba gambarkan di Alaska."

"Tapi minggu yang lalu kau bilang dia ada di Texas atau di Kansas. Atau mungkin di Arkansas."

"Aku bilang, aku me-ra-sa Tommy berada di Alaska."

"Oh."

"Mungkin juga tidak di mana mana."

Marno berdiri, berjalan menuju ke radio lalu memutar knop itu hingga mengeluarkan campuran suara-suara yang aneh. Potongan – potongan lagu yang tidak tentu serta suara orang yang tercekik – cekik. Kemudian dimatikannya radio dan dia duduk kembali ke sofa.

"Marno, Manisku."

"Bukankah di Alaska, ya, ada adat yang menyuguhkan istri kepada tamu?"

"Ya, aku pernah mendengar orang Eskimo dahulu punya adat istiadat begitu. Tapi aku tidak tahu pasti apakah itu betul – betul atau karangan guru antropologi saja."

"Aku harap itu betul. Sungguh, *Darling*, aku serius. Aku harap itu betul."

"Kenapa."

"Sebab, seeee-bab aku tidak mau Tommy kesepian dan kedinginan di Alaska. Aku tidak maaa-u."

"Tetapi bukankah belum tentu pula sekarang Alaska dingin"

Jane memegang kepala Marno dan dihadapkan ke mukanya. Mata Jane memandang Marno tajam-tajam.

"Tetapi aku tidak mau Tommy kesepian dan kedinginan! Maukah kau?"

Marno diam sebentar. Kemudian ditepuk-tepuknya tangan Jane.

"Sudah tentu tidak, Jane, sudah tentu tidak."

"Kau anak yang manis, Marno"

Marno mulai memasang rokok lalu pergi berdiri di dekat jendela. Langit bersih malam itu, kecuali disekitar bulan. Beberapa awan menggerombol di sekeliling bulan hingga cahaya bulan jadi suram karenanya. Dilongokkannya kepalanya ke bawahnya sinar dan satu belantara pencakar langit tertidur di bawahnya. Sinar bulan yang lembut itu membuat seakan-akan bangunan-bangunan itu tertidur dalam kedinginan. Rasa senyap dan kosong tiba-tiba terasa merangkak ke dalam tubuhnya.

"Marno ."

"Ya, Jane."

"Aku ingat Tommy pernah mengirimiku sebuah boneka Indian yang cantik dari Oklahoma City beberapa tahun yang lalu. Sudahkah aku ceritakan hal ini kepadamu?"

"Eh, kau tahu, Marno?"

"Apa?"

"*Empire State Building* sudah dijual."

"Ya, aku membaca hal itu di *New York Times*."

"Bisakah kau membayangkan punya gedung yang tertinggi di dunia?"

"Tidak. Bisakah kau?"

"Bisa, bisa."

"Bagaimana?"

"Oh, tak tahulah. Tadi aku kira bisa menemukan pikiran-pikiran yang cabul dan lucu. Tapi sekarang tahulah...."

Lampu-lampu yang berkelipan dibelantara pencakar langit yang kelihatan dari jendela, mengingatkan Marno pada ratusan kunang-kunang yang suka bertabur malam-malam di sawah embahnya di desa.

"Oh, kalau saja...."

"Kalau saja apa, kekasihku?"

"Kalau saja ada suara jangkerik-jangkerik dan beberapa katak menyanyi dari luar sana."

"Lantas."

"Tidak apa-apa. Itu akan membuat aku lebih tenang sedikit."

"Kau anak desa yang sentimentil!"

"Biar!"

Marno terkejut karena kata "biar" itu terdengar keras sekali keluarnya.

"Maaf Jane. Aku kira *scotch* yang membuat itu."

Marno mengangkat bahunya karena dia tidak tahu apa lagi yang mesti diperbuat dengan maaf yang berbalas maaf itu.

Sebuah pesawat jet terdengar mendesau keras, lewat di atas bangunan apartemen Jane.

"Jet keparat!"

Jane mengutuk sambuil berjalan terhuyung-huyung ke dapur. Dari kamar itu Marno mendengar Jane keras-keras membuka kran air. Kemudian dilihatnya Jane kembali, mukanya basah, di tangannya segelas air es.

"Aku merasa segar sedikit."

Jane merebahkan badannya di sofa, matanya ke atas pejamkan, tapi kakinya disepak-sepakkan ke atas. Lirih-lirih dia memulai menyanyi:

"Pernahkah kau punya keinginan, lebih-lebih dalam musim panas begini, untuk telanjang lalu meninggalkan badanmu tenggelam da-laaamm sekali di dasar laut yang teduh itu, tetapi tidak mati dan kau bisa memandang badanmu yang tergeletak itu dalam sebuah sampan?"

"He? Oh, maafkan aku kurang menangkap kalimatmu yang panjang itu. Bagaimana lagi, Jane?"

"Oh, lupakan saja. Aku cuma ngomong saja. *Deep blue sea, baby, deep blue sea, baby, deep blue sea, baby, deep blue sea...*"

"Marno."

"Ya."

"Kita belum pernah jalan-jalan ke *Central Park Zoo*, ya?"

"Belum, tapi kita sudah sering jalan-jalan ke *Central Parknya*."

"Dalam perkawinan kami yang satu tahun delapan bulan tambah sebelas hari itu, Tommy pernah mengajakku sekali ke *Central Park Zoo*. Ha, aku ingat kami berdebat di muka kandang kera. Tommy bilang chimpanse adalah kera yang paling dekat kepada manusia, aku bilang gorilla. Tommy mengatakan bahwa sarjana-sarjana sudah membuat penyelidikan yang mendalam tentang hal itu, tetapi aku tetap menyangkalnya karena gorilla yang ada di muka bumi mengingatkan aku pada penjaga *lift* kantor Tommy. Pernahkah aku ceritakan hal ini kepadamu?"

"Oh, aku kira sudah, Jane. Sudah beberapa kali."

"Oh, Marno, semua ceritaku sudah kau dengar semua. Aku membosankan, ya, Marno? Membosankan."

Marno tidak menjawab karena tiba-tiba saja dia merasa seakan-akan istrinya ada di dekat-dekat dia di Manhattan malam itu. Adakah penjelasannya bagaimana satu bayangan yang terpisah beribu-ribu kilometer bisa muncul begitu pendek?

"Ayolah, Marno. Kalau kau jujur tentulah kau akan mengatakan bahwa aku sudah membosankan. Cerita yang itu-itu saja yang kau dengar tiap kita ketemu. Membosankan, ya? Mem-bo-san-kan!"

"Tapi tidak semua ceritamu pernah aku dengar. Memang beberapa ceritamu sudah beberapa kali aku dengar ..."

"Bukan beberapa, Sayang. Sebagian besar."

"Baiklah, taruhlah sebagian terbesar sudah aku dengar."

"Aku membosankan jadinya."

Marno diam tidak mencoba meneruskan. Disedotnya rokoknya dalam-dalam, lalu dihembuskannya lagi asapnya lewat mulut dan hidungnya.

"Tapi Marno, bukankah aku harus berbicara? Apa lagi yang bisa kukerjakan kalau aku berhenti bicara? Aku kira Manhattan tinggal lagi kau dan aku yang punya. Apakah jadinya kalau salah seorang pemilik pulau ini terdampar di satu pulau, mereka akan terus berbicara sampai kapal tiba, bukan?"

Jane memejamkan matanya dengan dadanya lurus-lurus telentang di sofa. Senuah bantal terletak di dadanya. Kemudian dengan tiba-tiba dia bangun, berdiri sebentar, lalu duduk kembali di sofa.

"Marno, kemarilah, duduk."

"Kenapa. Bukankah sejak sore aku duduk terus di situ."

"Kemarilah, duduk."

"Aku sedang enak di jendela sini, Jane. Ada beribu kunang-kunang di sana."

"Kunang-kunang?"

"Ya."

"Bagaimana rupa kunang-kunang itu? Aku belum pernah lihat."

"Mereka adalah lampu suar kecil-kecil sebesar noktah."

"Begitu kecil?"

"Ya. Tetapi kalau ada seribu kunang-kunang hinggap di pohon pinggir jalan, itu bagaimana?"

"Ya, pohon-hari-natal."

Marno diam lalu memasang rokok sebatang lagi. Mukanya terus menghadap ke luar jendela lagi, menatap ke satu arah yang jauh entah ke mana.

"Marno, waktu kau masih kecil, pernahkah kau punya mainan kekasih?"

"Mainan kekasih."

"Mainan yang begitu kaukasihi hingga ke mana pun kau pergi selalu ikut?"

"Aku tidak ingat lagi, Jane. Aku ingat sesudah aku agak besar, aku suka main-main dengan kerbau kakekku, si Jlamprang."

"Itu bukan mainan, itu piaraan."

"Piaraan bukanlah untuk mainan juga?"

"Tidak selalu. Mainan yang paling aku kasihi dahulu adalah *Uncle Tom*."

"Siapa dia?"

"Dia boneka hitam yang jelek sekali rupanya. Tetapi aku tidak akan pernah bisa tidur bila *Uncle Tom* tidak ada di ranjangku."

"Oh, itu hal yang normal saja, aku kira. Anakku juga begitu. Punya anakku anjing-anjingan bernama Fife."

"Tetapi aku baru berpisah dengan *Uncle Tom* sesudah aku ketemu Tommy di *High School*. Aku kira, aku ingin *Uncle Tom* ada dekat-dekatku lagi sekarang."

Diraihnya bantal yang ada di sampingnya, kemudian digosok-gosokkannya pipinya pada bantal itu. Lalu tiba-tiba dilemparkannya lagi bantal itu ke sofa dan dia memandang kepada Marno yang masih bersandar di jendela.

"Marno, Sayang."

"Ya."

"Aku kira cerita itu belum pernah kaudengar, bukan?"

"Belum, Jane."

"Bukankah itu ajaib? Bagaimana aku sampai lupa menceritakan itu sebelumnya."

Marno tersenyum.

"Aku tidak tahu, Jane."

"Tahukah kau? Sejak sore tadi aku baru sekarang kau tersenyum.

Mengapa?"

Marno tersenyum.

"Aku tidak tahu Jane sungguh."

Sekarang Jane ikut tersenyum.

"Oh, ya, Marno, manisku. Kau harus berterima kasih kepadaku. Aku telah menepati janjiku."

"Apakah itu, Jane."

"Piyama. Aku telah belikan kau piyama, tadi. Ukurannya *medium-large*, 'kan? Tunggu, ya..."

Dan Jane seperti seekor kijang yang mendapatkan kembali kekuatannya sesudah terlalu lama berteduh, melompat-lompat masuk ke dalam kamarnya. Beberapa menit kemudian dengan wajah berseri dia keluar kembali dengan sebuah bungkus di tangan.

"Aku harap kau suka pilihanku."

Dibukanya bungkus itu dan dibeberkannya piyama itu di dadanya.

"Akan kau pakai saja malam ini. Aku kira sekarang sudah cukup malam untuk berganti dengan piyama."

Marno memandang piyama yang ada di tangannya dengan keraguan.

"Jane."

"Ya, Sayang."

"Eh, aku belum tahu apakah aku akan tidur di sini malam ini."

"Oh? Kau banyak kerja?"

"Eh, tidak seberapa sesungguhnya. Cuma... Tak tahulah..."

"kau merasa tidak enak badan?"

"Aku baik-baik saja. Aku ...eh, tak tahulah, Jane."

"Aku harap ak mengerti, Sayang. Aku tak akan bertanya lagi."

"Aku bungkus saja piyamamu!"

"Terserahlah, cuma aku kira, aku tak akan membawanya pulang."

"Oh."

Pelan-pelan dibungkusnya kembali piyama itu lalu dibawanya masuk ke dalam kamarnya. Pelan-pelan Jane keluar kembali dari kamarnya.

"Aku kira, aku pergi saja sekarang, Jane."

"Kau akan menelepon aku hari-hari ini, 'kan?"

"Tentu, Jane."

"Eh, aku belum tahu lagi, Jane. Segera aku kira."

"Kau tahu nomorku, 'kan? Eldorado....."

"Aku tahu, Jane."

Kemudian pelan-pelan diciumnya dahi Jane, seperti dahi itu terbuat dari porselin. Lalu menghilanglah Marno di balik pintu, langkahnya terdengar sebentar dari dalam kamar, turun tangga.

Di kamarnya, di tempat tidur, sesudah minum beberapa butir obat tidur, Jane merasa bantalnya basah.

DILARANG MENCINTAI BUNGA-BUNGA

Ayah baru saja dipindahkan ke kota ini setelah bertahun mengajukan permohonan. Katanya, supaya aku mengenal hidup lebih luas, tidak terkurung dalam lingkungan dusun yang sempit. Sehari setelah kami pindah, Ayah sudah mulai bekerja dan sore hari baru ia kembali. Ayahku tampak lebih segar sekarang. Badannya tinggi besar dan kukuh, tidak terlelahkan oleh kerja apapun. Bukan main senang hati Ayah, mendapatkan pekerjaan di kota. Ayah sibuk dengan pekerjaan, karena, malas adalah musuh terbesar laki-laki, kata Ayah. Benar, di desa kita banyak tetangga, tetapi mereka membuat banci pikiran. Dan itu Ayah tidak suka. Kesibukan Ayah membuatnya tidak mengenal tetangganya, hanya Ibu sudah mulai kawan, seperti biasanya Ibuku di mana pun kami di tempatkan. Ayahku mengangguk saja pada orang sekitar bila kebetulan berpapasan, lalu buru-buru masuk rumah. Ibu sudah sering mendesak agar suka bergaul dengan masyarakat. Kita hidup bersama-sama orang lain, kata Ibuku. Namun, kami sekeluarga belum mengenal tetangga kami yang terdekat.

Kabarnya yang tinggal di rumah tua berpagar tembok tinggi ialah seorang kakek yang hidup sendiri. Rumah itu terletak di samping rumahku. Pagar tembok tinggi menutup rumahnya dari pandangan luar. Hanya ada satu pintu masuk dari muka, ditutup dengan anyaman bambu yang rapat. Aku belum pernah melihat kakek itu. Setelah kucoba naik ke pagar tembok, melalui pohon kates di pekaranganku, terbentangleh sebuah pemandangan : sebuah rumah Jawa, bersih seperti baru saja disapu, dan alangkah banyak bunga-bunga ditanam! Hari itu aku belum berhasil melihat penghuninya. Tidak pernah seharian penuh aku di rumah, Ibuku menyuruh aku pergi sekolah dan sore hari harus mengaji. Hari-hari minggu pertama habis untuk mencari saudara-saudara baru di kota ini.

Keinginanku untuk mengenal kakekitu tidak pernah padam. Kau lihatlah, lubang-lubang pada pagar anyaman bambu itu akibat perbuatanku. Aku mengerjakannya di siang hari sepulang dari sekolah. Pernah ketika aku mengintip-intip pintu pagar dari bambu itu kawanku menegur.

"Sedang apa kau ini. Hati-hati dengan dia. Sebentar lagi tanganmu sakit. Tunggu sajalah."

Ketakutan menyerang aku. Apakah aku akan sakit karena mencoba membuka pintu pagar rumah ini?

"Siapa bilang", kataku berani.

"Semua orang", jawabnya. "Kau kwalat. Dia keramat".

Aku ditinggalkannya, berdiri dekat pagar itu. ketakutan mendesak-desak. Aku lari pontang-panting ke rumah. Ayahku sudah duduk di kursi dengan selebar koran. Aku tenang kembali. Baru sadar bahwa tas sekolahku tertinggal di pagar rumah samping itu. sore hari aku memberanikan diri untuk mengambiltas yang tertinggal. Dan tas itu masih di sana! Tidak di mana pun dunia. Kecuali di pintu pagar itu, sebuah tas berharga akan selamat dari incaran orang.

Tentang kejadian itu kawan-kawanku mengatakan, tidak seorang pun berani mengambil, itu sudah pasti. Siapakah orangnya yang mau membunuh diri dengan upah sebuah tas sekolah? Lebih susah mencari sebuah nyawa dari pada sebuah tas sekolah. Tidak satu pun toko menjual nyawa, tetapi semua toko menjual tas. Tentu saja!

Sejak itu niatku untuk mengetahui agak reda. Menyelidiki dengan mata sendiri berbahaya. Tinggallah aku bertanya pada orang-orang lain. Keterangan orang tidak begitu jelas. Orang mengatakan, sekali seminggu ia keluar berbelanja. Orang lain mengatakan, ia berbelanja sekali sebulan. Orang mengatakan, ia mempunyai anak di kota lain. Orang lain mengatakan, ia tidak beristri. Tidak seorang pun tahu dengan pasti tentang dia.

Barangkali di antara kawan bermain hanya akulah yang mempunyai keinginan untuk mengetahui lebih banyak tentang kakek itu. Kawan lain sudah tidak acuh lagi. Aku sudah bosan bertanya, selain mereka tidak memberi keterangan jelas, juga mereka akan mengejekku dengan mengatakan, "Biarlah kau jadi cucunya!"

Pernah pula aku bertanya pada Ayahku. Ayahku melemparkan koran dari tangannya dan meninggalkan aku. "Untuk apa, heh", jawabnya. Itu adalah ucapan Ayah yang sering kudengar. "Bertanyalah tentang lokomotif. Jangan tentang kakek-kakek sebelah rumah. "Aku sendirian saja di dunia, dengan keinginanku untuk mengetahui.

Tiba-tiba aku pun mengenalnya dari dekat! Begini. Pada musim layang-layang. Angin bertiup kencang. Jalanan muka rumahku tidak banyak kendaraan. Polisi membiarkan anak-anak main layang-layang di situ. Kami suka berkumpul pada sore hari. Di bagian ini angin dengan bebas berjalan, pohonan tidak banyak.

Jumat sore hari aku tidak pergi mengaji. Di tanganku sebuah layang-layang buatanku yang terbagus, dengan benang gelasan. Udara meruah menerbangkan layang-layangku. Dari kampung lain menyembul pula layang-layang. Layang-layangku terputus. Kawan-kawan bersorak dan lari mengejar. Itu layang-layangku terbagus, aku berdiri saja memandangnya. Tiba-tiba pundakku terasa dipegang. Aku terkejut. Seorang laki-laki tuadengan rambut putih dan piyama. Ia tersenyum padaku.

"Jangan sedih, Cucu", katanya. Suara itu serak dan berat. Sebentar darahku tersirap. Aku teringat rumah tua berpagar tembok tinggi. Mataku melayang padnya. Di tangannya setangkai bunga berwarna ungu. Tubuhku menjadi dingin.

"Jangan sedih, Cucu. Hidup adalah permainan layang-layang. Setiap orang sika pada layang layang. Setiap orang suka hidup. Tidak seorang pun lebih suka mati. Layang-layang bisa putus. Engkau bisa sedih. Engkau bisa sengsara. Tetapi engkau akan terus memainkan

layang-layang. Tetapi engkau akan terus mengaharap hidup. Katakanlah, hidup itu permainan. Tersenyumlah, Cucu”.

Ia menjangkau tangan kananku. Membungkuk, dan tanganku dicitum. Aku tidak berdaya. Bunga itu dipindahkannya ketanganku. Aku menggenggamnya. Seolah dalam mimpi.

Ia menarik tanganku. Dan aku mengikutinya. Di tangan kananku setangkai bunga. Ketika aku sempat menyadari, kulihat pintu pagar rumah tuaitu. Pasti, dialah kakek itu! Ya, Allah! Aku menjerit sekerasnya. Teriakan itu tersumbat dikerongkongan, aku meronta. Ia memegangi lebih keras. Tertawa terkekeh. Aku meronta, dan tartawanyaserak alangkah kerasnya.

Ibu membawaku pulang. Aku tidak begitu sadar, tiba-tiba Ibu sudah menuntun aku. Di rumah kulihat Ayah membaca di kursi. Aku merasa tenang. Aku sangat malu.

“Untuk apa teriak-teriak, heh”, kata Ayah menyambut.

Ayah mengamati aku dari atas ke bawah. Ia berdiri dan menjangkau tangan kananku. Katanya:

“untuk apabunga ini, heh”.

Aku tidak tahu karena apa, telah mencintai bunga di tanganku ini.

Ayah meraih. Merenggutnya dari tanganku. Kulihat bungkah otot tangan Ayah menggenggam bunga kecil itu. Aku menahan untuk tidak berteriak.

“Laki-laki tidak perlu bunga, Buyung. Kalau perempuan, bolehlah. Tetapi engkau laki-laki”.

Ayah melemparkan bunga itu. Aku menjerit. Ayah pergi. Ibu masih berdiri. Aku membungkuk, mengambil bunga itu, membawanya ke kamar. Tangkai bunga itu patah-patah. Selembar daun bunganya luka. Aku menciumnya, lama, lama sekali.

Malam itu aku tidak mau makan. Ibu masuk kamar dan membujuk.

“Tentu saja kau boleh memelihara bunga. Bagus sekali bungamu itu. Itu berwarna violet. Bunga ini anggrek namanya. Aku suka bunga.

Kuambil vas, kau boleh mengisinya dengan air. Dan bunga ini taruh didalamnya. Kamar ini akan berubah jadi kamar yang indah ! setuju?"

Ketika aku bangun pagi, aku merasa telah bersahabat baik dengan kakek itu. Aku ingat betul: tangan kurus dengan otot menonjol, rambut putih, suara serak. Berangkat sekolah aku lewat di muka pintu pagarnya seperti biasa, tetapi dengan perasaan bersahabat. Kepada pada pintu pagar itu tersenyum, takutku pada kakek, sahabatku yang baru. Aku merindukannya.

Aku mencari-cari kesempatan untuk bertemu dengan kakek. Pulang sekolah aku memanjat tembok pagar dari sebuah pohon kates. Berjalan mondar-mandir di atasnya. Mengintai rumah tua itu. aku memanggilnya. Dan sungguh tak terduga, ia keluar. Ia berdiri di bawah, dekat tempatku di atas tembok, tersenyum. Ia seorang yang ramah, baik hati, penyayang anak.

"Turunlah, Cucu. Ada sebuah tangga. Tunggulah".

Aku turun dengan sebuah tangga, untuk pertama kali, di pekarangan rumah sebelah. Kakek tertawa terkekeh. Ia mengelus kepalaku. Meniup dengan milit di ubunku. "Engkau akan jadi orang, Cucu. Aku yakin, matamu menunjukkan itu !"

Tanganku dibimbing. Kakiku barjalan dengan langkah cepat mengikutinya. Kami duduk di ruang tengah. Ada kursi-kursi di sana. Aku di mintanya duduk di sampingnya.

"Duduklah, Cucu di samping kakek. Nah, siapa namamu?" Aku sebutkan namaku.

Mataku melayang ke sekitar. Semuanya penuh bunga. Aku menatap wajah kakek, kerut-merut kulit tua. Kataku:

"Banyak sekali bunga, Kakek?"

"O, ya. Banyak. Aku suka bunga-bunga."

"Belum pernah kulihat sebelumnya."

"Tentu saja. Kenapa tidak sejak dulu datang ke sini?"

"Kenapa tidak kakek datang ke rumahku."

Ia tertawa, mengusap kepalaku.

"Pintar ya,. Kau sering memanjat pagar itu bukan?"

"Ya." Ternyata kekek mengetahui tingkahku. "siapa memberitahu?"

"Mataku, Cucu."

"Hanya untuk melihat-lihat saja, kek."

Ia tertawa, terguncang badannya.

"Tentu saja aku tahu. Kau anak baik, Cucu. Karena mata batinku lebih tajam dari mata kepalaku."

Aku mulai tenteram duduk di sampingnya. Tidak ada lagi yang harus di khawatirkan. Kami bersahabat baik. Entahlah, rasanya sangat menyenangkan duduk bersanya di sini. Bayanganku yang lama hilang. Aku merasa kerasan. Agak dingin udara di sini, angin sejuk, bunga-bunga merah, biru, kuning, ungu. Daun-daun hijau. Kumbang terbang antara bunga-bunga. Tanah basah. Daun bergoyang, bayang-bayang matahari. O, ya. Ayam jantan berkeliaran antara bunga-bunga. Berbulu indah. Ia lari memburu betina. Di pojok keduanya berhenti. Kakek menarik nafas panjang.

"Isteriku sudah tidak ada lagi, Cucu. Di sini aku hidup sendiri. Aku punya anak, Cucu. Tetapi mereka jauh di kota lain. Maukah kau menjadi cucuku, sahabat kecilku?"

Aku mengangguk.

"Jangan khawatir, Cucu. Anggaplah di sini rumahmu. Datanglah ke sini bila kau senggang. Terimalah kakekmu, ya. Kita bisa duduk di sini. Hidup harus penuh dengan bunga-bunga. Bunga-bunga tumbuh, tidak peduli hiruk-pikuk dunia. Ia mekar. Memberikan kesegaran, keremajaan, keindahan. Hidup adalah bunga-bunga. Aku dan kau salah satu bunga. Kita adalah dua tangkai anggrek. Bunga indah bagi diri sendiri dan yang memandangnya. Ia setia dengan memberikan keindahan. Ia lahir untuk membentuk dunia indah. Tataplah sekuntum bunga, dan dunia akan berkembang dalam keindahan di8 depan hidungmu. Tersenyumlah seperti bunga. Tersenyumlah, Cucu!"

Dan aku tersenyum. Pikiranku melambung jauh, ke sebuah dunia yang asing, penuh rahasia dan mengasyikkan.

Siang hari itu kami bermain-main di antara bunga-bunga. Kakek bercerita banyak tentang bunga. Satu persatu menguraikan dari mana bibit bunga, memelihara, mangawinkan. Kami asyik sekali. Pengetahuannya tentang bunga sungguh mengagumkan. Bunga-bunga tanaman kakek memenuhi halaman muka, sampai belakang, dan di dalam rumah. Rumah itu adalah taman bunga.

"Rumah ini", katanya, "Sebagian kecil dari surga."

Sore itu aku pulang dengan bunga-bunga di tangan. Aku kembali lewat pagar tembok. Kakek mengantarku ke tangga, memegangku erat. "Hati-hati, Cucu", dan ia menepuk pantatku pelan. Di atas pagar aku berdiri, mencium bunga di tangan. Melambai pada kakek lalu menuruni pohon kates. Aku berlari kecil menyembunyikan bunga.

Sampai di pintu, Ayahku sudah berdiri di sana. Aku tersadar, hari telah sore dan lupa mengaji.

"Engkau harus mengaji, tahu. Dari mana?", Ayah menegur dengan suara berat dan dingin.

Aku berdiri saja. Ingin aku menyembunyikan setelinya bunga-bunga di tanganku. Ayah terlanjur melihat. Aku diam, Ayah tidak suka dibantah.

"Kau pergi mencari bunga-bunga itu. Untuk apa, heh."

Tenggorokanku tersumbat. Aku diam-diam. Tidak berani menatap wajah Ayah.

"Di mana dicari?"

tetapi aku harus menyembunyikan dari mana asal bunga-bungaku.

"Di sungai, Yah", kataku membohong.

Ayah merampas bungaku. Dan membuangnya ke sampah. Perasaan yang kemarin datang lagi. Aku ingin mengambuilnya kembali.

"Engkau mulai cengeng, Buyung. Boleh ke sungai, untuk berenang, bukan mencari bunga."

Setelah lewat dari pengawasan Ayah aku menjemput bunga itu dari sampah, dan kubawa ke kamarku.

Ya, harus berhati-hati dengan Ayah. Dengan Ibu, aku baik-baik saja. Ibuku kurasa sangat senang, aku menjadi kerasan di rumah. Di kamarku selalu terlihat dengan bunga-bunga. Ayah belum pernah memerlukan menjenguk kamarku. Itu menyenangkan, Ayah terlalu sibuk untuk mencampuri urusanku.

Aku mulai segan bertemu dengan Ayah. Seperti ada orang lain dalam rumah bila Ayah di rumah. Kehadiran Ayah menjadikan aku gelisah. Pasti, Ayah akan datang dengan baju bergemuk. Kotor, seluruh badan berlumur minyak hitam. Bungkah-bungkah badan menonjol. Terasa rumah jadi bergetar oleh kedatangan Ayah. Kadang kulihat Ayah menggosokkan tangan kotor itu pada dagu Ibu, Ibu tersenyum, sementara aku sangat kasihan.

Kalau Ayahku pulang, aku cepat ke kamar. Di kamar menatap bunga-bunga sangat lain dengan melihat wajah Ayah. Menggelisahkan bila Ayah memanggilku. Tetapi bila memerlukan, pastilah aku cepat menghadap, sebab aku selalu tinggal di kamar.

Beberapa hari berlalu,. Sejak hari yang malang itu aku berhati-hati. Aku tahu kapan Ayah biasanya pulang kerja. Dan waktu itu aku berusaha di rumah. Pergi ke rumah sahabat tuaku yang baik itu harus pada waktu setepatnya. Kukira Ayah Ibu tidak mengetahui tingkah lakuku. Satu kali Ayah memanggilku. Aku keluar dari kamar. "Dari mana?", ia bertanya.

"Di rumah, di kamar."

"Untuk apa di kamar, heh. Laki-laki mesti di luar kamar!"

Ayah menyuruh Ibu, supaya aku disuruhnya bermain di luar. "Mesti memilih permainan yang baik", kata Ibuku. "Ayahmu menyuruhmu main bola. Atau berenang. Kalau tidak mau, kau akan dibawanya ke bengkel." "Dan beberapa hari kemudian, sebuah bola kaki dari kulit yang bagus tersedia di rumahku. Ayahku menyediakan pula sebuah alat olah raga.

Ayah memberi contoh bagaimana memakainya. Tetapi mengangkatnya saja aku tidak berdaya.

Bagiku sungguh enak tinggal di dalam kamar. Kawan-kawan datang mengajakku bermain. Tetapi aku menolak. Permainan hanya bagi kanak-kanak. Apakah yang lebih menyenangkan dari pada bunga dalam vas?

Sahabatku yang terdekat ialah kakek. Kami banyak bertukar pikiran. Sungguh ia orang tua yang pandai. Pasti aku mengunjunginya setiap hari. Bagiku tidak ada kewajiban lain yang mengikat kecuali ke sekolah dan mengaji. Selebihnya untuk kami berdua, aku dan sahabat tuaku. Ayah Ibu akan memarahi aku apabila aku melupakan sekolah dan mengaji. Ayahku akan memanggil aku. Disuruhnya aku menyaksikan wajahnya. Sebuah neraka terlintas dalam kepalaku bila Ayah marah. Pada kakek lain sekali. Orang tua itu hanya dapat tersenyum. Ia jauh lebih baik hati dari pada Ayah. Ia, katanya selalu, memandang dunia dengan senyum di bibir dan ketenangan jiwa.

Suatu hari aku ke sana. Hari itu siang. Aku duduk di ruang depan seperti biasa. Ada sebuah jambangan dengan bunga di dalamnya. Bunga-bunga mengapung di atas air bening. Jambangan itu sangat bagus seperti dari kaca dengan ukiran. Diletakkan pada sebuah meja rendah dengan empat kaki. Kakek menatap bunga-bunga itu katanya:

"Katakanlah, Cucu. Apakah yang lebih baik dari ketenangan jiwa?"

"Tidak ada, Kakek", kataku, keluar begitu saja dari kesadaranku. "Tidak ada yang lebih dari itu."

"Bagus. Tidak kusangka kau akan sependai ini, Cucu." Ia menepuk pundakku. Kemudian membenarkan letak duduknya dan kembali menatap bunga-bunga itu.

"Segalanya mengendap. Cobalah lihat, Cucu. Bunga-bunga di atas air ini melambangkan ketenteraman, ketenangan dan keteguhan jiwa. Di luar matahari membakar. Hilir mudik kendaraan. Orang berjalan ke sana-ke mari memburu waktu. Pabrik-pabrik berdentang. Mesin berputar. Di

pasar orang abertengkar tentang harga. Tukang copet memainkan tangannya. Pemimpin meneriakkan semboyan kosong. Anak-anak bertengkar merebut layang-layang. Apakah artinya semua itu, Cucu? Mereka semua menipu diri sendiri. Hidup ditemukan dalam ketenangan. Bukan dalam hiruk-pikuk dunia. Tataplah bunga-bunga di atas air itu. Hawa dingin menyejuk hatimu. Engkau menemukan dirimu. Engkau akan tahu, siapakah dirimu. Katakanlah, apakah yang lebih baik dari ketenangan jiwa dan keteguhan batin, Cucu."

Aku mendengarkan sebaik-baiknya. Ia mengatur nafas lalu berdiri.

"Nah, sudah sampai waktunya kita jalan-jalan!"

Kami berjalan. Menerobos pohon-pohon bunga. Pada setiap bunga kakek menjentik, tertawa. "Bagus. Bagus sekali bukan, Cucu?" Aku tersenyum. "Ya, dunia ini indah seperti bunga mekar. Membuat dunia tenang. Ini dunia kita!"

Siang itu aku pulang dengan bunga-bunga di tangan. Menaiki tangga, meloncat pagar tembok. Sampai di rumah aku mengambil sebuah panci dari dapur Ibu, memasukkan air sebanyak-banyaknya. Hati-hati kubawa ke kamar. Kutaruh di kamarku, dekat pintu. Bunga mawar kutaruh di atas air. Bunga itu mengambang di atas air. Bayang-bayang melekat di atas air. Sebagian bunga itu tercelup dalam air, menimbulkan lekuk di permukaannya. Warna merah di atas bening air! Air itu bening dan tenang. Dan bunga-bunga itu! Matamu tidak akan terpejam menatapnya! Aku duduk di kursi. Sebuah kesejukan yang menenteramkan lambat-lambat masuk dalam jiwaku. Aku berdamai dengan kehidupan. Apakah yang lebih baik dari ketenangan jiwa dan keteguhan batin? Sungguh bersyukur, berkenalan dengan kakek itu.

Ibu masuk ke kamarku. Panci itu di muka pintu, tidak luput dari pandangannya.

"Makanlah", katanya. "Tetapi, apakah artinya ini?" Ia memandang panci dengan bunga itu.

Aku menarik nafas panjang. Duduk di atas kursi. Kataku bersabar:

"Ibu, katakanlah. Apa yang lebih baik dari ketenangan jiwa dan keteguhan batin?"

Ibu berdiri kaku. Memandangku seperti bukan bukan anaknya. Mataku ditatapnya dengan dalam-dalam. Aku tahu Ibuku terkejut. Kelakuanku bagi Ibu adalah sesuatu yang baru. Tentu saja, karena Ibu datang dunia dari hiruk-pikuk. Ia memandang seperti tidak mengenal. Mengamati aku dengan penuh perhatian. Aku adalah manusia baru. Ibu memanggil namaku. Aku menjawabnya dengan sopan. Ia memanggil lagi. Dan aku menjawab sebaik-baiknya. kemudian Ibu pun pergi. Masih sempat kulihat: mata Ibu merah seperti menangis. Kukira Ibu sedang sedih. Kenapa harus sedih? Aku mengikutinya. Ibu duduk dekat tungkudapur dengan muka menunduk. Pasti ia sedih, untuk apa bersedih, Ibu? Aku mendekat, kataku:

"Ibu kenapa sedih? Tersenyumlah. Hidup adalah permainan." Ibu diam. "Engkau bisa sengsara. Tetapi sadarlah, hidup adalah permainan. Ketahuilah, sesungguhnya." Aku berhenti bicara. Ibu memutar badannya. Katanya memerintah :

"Pergi ke kamar, kataku!"

Aku pun pergi ke kamar. Menanti hari sore. O, ya. Sore hari itu aku pergi mengaji ke masjid. Tidak lupa aku membawa sekuntum melati di saku. Itu menenteramkan jiwa . setiap kali aku dapat mengeluarkannya dan mencium sepuasku. Pengajian itu bernama Al-Ma'ruf, artinya kebaikan. Mereka belajar menjadi baik . tetapi sebutlah, siapa di antara mereka mempunyai ketenangan jiwa dan keteguhan batin? Tidak seorang pun, kecuali aku. Sore itu aku duduk di serambi mesjid. Siapakah orangnya yang bisa tersenyum melihat anak-anak merebutkan kelereng dalam permainan? Aku melihat keasyikan itu, anak-anak yang didorong oleh nafsu. Aku tersenyum dalam ketenangan. Jiwaku dikuasai oleh ketenangan batin yang mengasyikkan. Tidak ada niatku untuk bermain. Lebih baik duduk tenang, tersenyum memandang segala hiruk-pikuk dunia.

Ketika aku pulang mengaji, lantai di kamarku penuh air. Dan bunga-bunga itu! Bunga-bunga itu melengket pada ubin dengan basahan air yang merata. Ternyata panci itu tumpah. Tiba-tiba Ayah memegang kudukku.

"Untuk apa bunga-bunga itu, Buyung?"

Di depan Ayahku, aku tidak bisa apa-apa. Tangannya yang kasar, penuh hafsu untuk menghancurkan, memegang pundakku. Aku bungkam.

"Ayo, buang jauh-jauh bunga-bunga itu, heh!"

Aku membungkuk, memungut bunga-bunga. Dari air mataku keluar air mata. Aku ingin menangis, bukan karena takut Ayah. Tetapi bunga-bunga itu.! Aku harus membuangnya jauh-jauh dengan tanganku! Bunga-bunga itu penuh di tanganku.

"Mana".

Aku mengulurkan pada Ayah. Diremasnya bunga-bunga itu. Jantungku tersirap, menahan untuk tenang.

"Dan bersihkan air ini sampai kering, Buyung."

Aku baru bebas dari raksasa itu ketika sudah habis mengeringkan lantai.

Sesudah membersihkan kamar, aku meloncati pagar, lalu menangis di pangkuan kakek. Ia mengusap kepalaku. Sahabat tuaku sangat baik padaku.

"Cup. Cucu. Diamlah", katanya. Jangan lagi menangis. "Kalau nafsu mengalahkan, budi, orang tidak mendapatkan ketenangan jiwa. Perbuatannya menjadi kasar, karena dorongan nafsu. Perbuatan itu menimbulkan kesengsaraan. Dunia rusak oleh nafsu. Tenanglah." Aku mulai meredakan tangisku.

"Menangis adalah cara yang sesat untuk meredakan kesengsaraan. Kenapa tidak tersenyum, Cucu. Tersenyumlah. Bahkan sesaat sebelum orang membunuhmu. Ketenangan jiwa dan keteguhan batin mengalahkan penderitaan. Mengalahkan, bahkan kematian".

Aku sadar menangis adalah kesia-siaan. Aku tersenyum. Kakek menghapus air mata dari kulit-kulit mukaku. Sapu tangannya semerbak wangi bunga. Aku menghirup sekuatnya wewangi itu. Dan, habislah penderitaanku.

"Kalau jiwamu tenang, perbuatanmu sopan. Kalau jiwamu gelisah, perbuatanmu kasar", kakek mencium ubun-ubunku.

Aku segera pulang. Pastilah Ayah akan menghukum bila tahu aku meloncat ke rumah sebelah. Aku kembali ke kamar melalui jendela. Menutup pintu rapat-rapat. Ayah tidak akan banyak tahu apa yang kukerjakan. Sampai sore ia di bengkel. Malam hari sehabis kerja, ada saja kerjanya. Atau tidur. Hanya Ibu di rumah, dan ia lebih halus daripada Ayah. Tidak usah cemas menghadapi Ibu.

Tampaknya Ibu sangat senang padaku. Karena aku mulai bertingkah halus. Kamarku selalu bersih. Tersedia bunga-bunga. Setidaknya dengan usaha keras agar Ayah tidak sempat melihat. Aku sudah punya jambangan sendiri. Tidak mengganggu lagi alat rumah tangga Ibuku. Tempat tidurku rapi. Masuklah ke kamarku, kapan saja. Bau harum bunga. Dan matamu takkan puas-puasnya menikmati warna indah bunga-bunga.

Aku baru di dalam kamar, pada suatu siang, ketika Ibu dengan tergesa masuk. Ibu berkata dengan gugup:

"Keluarlah cepat. Peganglah apa saja. Sapu atau apa. Cepatlah."

Aku tidak tahu maksud ibunya. Terpaku saja. Dan di depanku telah berdiri Ayah dengan baju kotor. Tubuh berlumuran gemuk. Bau anyir minyak memenuhi kamar. Sebuah mobil menderu di jalan, berhenti di muka pagar pintu rumahku.

"Buyung, coba mana tanganmu? Keduanya!"

Aku mengulurkan tanganku. Putih bersih. Lambang ketenangan batin dan keteguhan jiwa. Sayang, Ayah menangkap tanganku. Kulihat sesaat gemuk mengotori telapak tanganku.

"Tanganmu mesti kotor, seperti tangan bapakmu, heh!"

Ayah meretakan gemuk di tangannya pada tanganku. Aku tidak melawan. Ayahku adalah nafsu aku tersenyum. Ibu berdiri saja, ia tidak berbuat apa pun. Aku makin lebar tersenyum. Kulihat Ibuku pucat ketika memandanguku. Kenapa Ibu pucat begitu, tersenyumlah!

Tanganku kotor sampai lengan. Ayah menampar kedua pipiku katanya:

"Untuk apa tangan ini, heh", Ia mengangkat kedua tanganku dengan kedua tangannya. Aku tidak tahu, jadi diam saja.

"Untuk kerja! Engkau laki-laki. Engkau seorang laki-laki. Engkau mesti kerja. Engkau bukan iblis atau malaikat, Buyung. Ayo, timba air banyak-banyak. Cuci tanganmu untuk kotor kembali oleh kerja. Tahu!"

Kulihat kembali tanganku, kotor. Ayah pergi dengan mobil yang di depan itu. Ibuku menataku, sementara aku belum menyadari apa yang terjadi, katanya:

"Turutilah Ayahmu, Nak."

Aku suka kebersihan. Mencuci tangan adalah baik. Aku lari ke sumur. Terbayang: Ayahku, Kakek, Ibuku. Aku membawa sebagian air ke kamar, untuk jambangan bungaku.

Ayahku membawa alat-alat bengkel ke rumah. Di pelataran rumahku dipasang sebuah gubug. Alat-alat itu ditaruh di sana. Ayah mulai pulang pada siang hari. Sehabis makan ia bekerja di bengkel di muka rumah, memukul-mukul besi. Seperti dalam bengkel, rumahku menjadi gaduh. Kawan-kawan Ayah membantunya, lalu ramailah seluruh rumahku dengan pukulan-pukulan besi. Sekali Ayah membawa dinamo dan dung-dung-dung mesin itu memenuhi udara.

Sekali-sekali Ayah memerintah padaku.

"Buyung. Berdiri kau di situ. Lihatlah mereka yang membangun dunia." Aku akan berdiri, mengawasi kesibukan. Keringat. Gemuk. Tangan berotot. Baju kotor. Gemuruh besi. Telingaku bising. Kubayangkan: Orang yang gelisah dalam hidupnya.

Pada kesempatan yang tidak terlihat oleh Ayahku, aku akan lari ke kamar, menutup pintu, menatap bunga-bungaku. Dan lupalah aku, di luar orang berkeringat. Kesibukan itu itu sungguh memuakkan. Kalau aku masih terganggu di kamar, aku akan meloncat lewat jendela. Menuju ke pagar. Dan kukatakan pada kakek:

"Dengar hiruk-pikuk itu, Kakek?"

"Jangan hiraukan, Cucu. Biarkan orang gelisah. Engkau dan aku di sini. Dikelilingi bunga-bunga. Dua buah cahaya menyala dalam kepekatan malam."

Waktu itu siang hari. Barangkali, kakek salah menyebut, kataku:

"Tetapi, apakah malam hari, Kek?"

"Segala nafsu adalah malam yang gelap."

"Ya, sedangkan kita budi,. Bukan nafsu. Begitu kan, Kek?"

"Ya. Dan perbuatan kita mencerminkan ketenangan jiwa."

"Dan keteguhan batin!" aku segera menyahut.

Kami menyusuri kebun bunga. Hiruk-pikuk di rumahku terdengar pula dari sini. Tetapi kata kakek: "Tidak terdengar oleh telinga batin kami."

Ternyata Ayah mengetahui tingkahku. Jambangan bunga pecah. Bunga tercecercer. Air mengalir ke seluruh kamar. Aku tersenyum menyaksikan semuanya. Ayahku sudah berdiri dekat.

"Akulah yang memecahkan, Buyung. Untuk apa, heh? Manusia tidak bisa hidup dengan hanya bunga. Ke sini!" Aku menurut dengan ketenangan yang mengagumkan aku sendiri. Ayah memerintah: Engkau berdiri di sini. Aku akan membuat sebuah sekrup. Lihatlah! Dan besok kau harus mengerjakan sendiri. Awaslah, Kalau tidak bisa." Aku mengawasi. Masuk ke dalam kepalaku apa yang kulihat. Ayah tahu ia menatapku.

"Apa yang kau pikirkan, heh?"

Aku harus berani mengatakan sesuatu. Bahkan pada Ayahku. Jadi kukatakan dengan tergegap:

"Ayah, sesungguhnya tidak ada yang lebih baik dari ketenangan jiwa dan....."

"Diam! Untuk apa, heh? Ayo pegang palu ini!" Ia menyodorkan palu. Pukullah besi ini sampai menjadi kepingan tipis. Kerjakan." Aku mengalah. Palu kupegang. Dan sesore keringatku bercucuran. Tanganku bengkok. Aku terus bekerja, takut pada Ayah. Sore hari Ayahku berhenti. Ibu menyambutku dengan ramah.

"Jangan membantah Ayahmu, Nak. Cepatlah mandi. Ah, hampir lupa. Engkau harus mengaji."

Ayah ialah sebangsa laki-laki kasar. Ia menyita seluruh waktuku. Aku mengunjungi kakek pagi saja sebelum sekolah dan itu hanyalah sebentar. Ketika itu kake sedang menyiram bunga.

Aku menegur,

"Sedang apa, Kek?"

"Menyiram kehidupan, Cucu", ia menoleh padaku.

"Engkau banyak pekerjaan sekarang, Cucu?" Aku mengangguk

Terlintas dalam kepalaku untuk bertanya sesuatu.

"Apa kerja kakek sebenarnya?"

Kakek berhenti. Mengawasi aku, katanya:

"Sekarang menyiram bunga, Cucu."

"Ya, tapi sebenarnya apa kerja kakek?"

"Pekerjaanku, Cucu", ia berhenti. "O, ya. Mencari hidup sempurna."

"Di mana dicari, Kek?"

"Dalam ketenangan jiwa."

"Ya, di mana?"

"Di sini. Dalam bunga-bunga."

Aku teringat, harus ke sekolah. Cepat minta diri.

Pulang sekolah, Ayah menyuruhku kerja di bengkel. Ia tidak membiarkan aku berhenti sekejap pun. Ia akan menegur setiap kali aku berhenti.

"Bekerjalah. Jangan biarkan tanganmu menganggur, Buyung." Aku teringat pada kakek.

"Ayah", aku bertanya, "kenapa tidak mencari hidup sempurna?"

Ayah berhenti. Menatap aku. Ia melihat mataku.

"Ya, katanya. "Aku mencari itu, Buyung."

"Di mana dicari, Yah?"

"Dalam kerja."

"Ya, tetapi di mana?"

"Di bengkel, tentu".

Ia berdiri kukuh. Dengan wajah membakar. Aku teringat sebuah lokomotif hitam berdiri kuat di atas rel. menderu dengan gerbong berderet di belakangnya.

"Engkau mesti bekerja. Sungai memerlukan jembatan. Tanur untuk melunakkan besi perlu didirikan. Terowongan mesti digali. Dam dibangun. Gedung didirikan. Sungai dialirkan. Tanah tandus disuburkan. Mesti, mesti, Buyung. Lihat tanganmu!" Ayah meraih tanganku.

"Untuk apa tangan ini, heh?"

Aku berpikir sebentar.

"Untuk apa tangan ini, Buyung?" tanya Ayah mengulang. Kemudian aku menemukan jawaban.

"Kerja!", kataku.

Ayah tertawa gelak. Mencium tanganku. Ia menampar pipiku keras. Mengguncang tubuhku. Kulihat wajah hitam bergemuk itu memancarkan kesegaran. Aku menyaksikan seorang laki-laki perkasa di mukaku. Menciumi aku. Ia adalah Ayahku.

Malam hari aku pergi tidur dengan kenangan-kenangan di kepala. Kakek ketenangan jiwa-kebun bunga, Ayah kerja-bengkel, Ibu mengajimesjid. Terasa aku harus memutuskan sesuatu. Sampai jauh malam aku baru akan tertidur.

Bagaimana pun, aku adalah anak Ayah dan Ibuku.

ROBOHNYA SURAU KAMI

Kalau beberapa tahun yang lalu tuan datang ke kota kelahiranku dengan menumpang bis, tuan akan berhenti di dekat pasar. Melangkahlah menyusuri jalan raya arah ke barat. Maka kira-kira sekilometer dari pasar akan sampailah tuan di jalan kampungku. Pada simpang kecil ke kanan, simpang yang kelima, membeloklah ke jalan yang sempit itu. Dan di ujung jalan itu nanti akan tuan temui sebuah surau tua. Di depannya ada kolam ikan, yang airnya mengalir melalui empat buah pancuran mandi.

Dan di pelataran kiri surau itu akan tuan temui seorang tua yang biasanya duduk di sana dengan segala tingkah ketuaannya dan ketaatannya beribadat. Sudah bertahun-tahun ia sebagai *garin*, penjaga surau itu. Orang-orang memanggilnya Kakek.

Sebagai penjaga surau, Kakek tidak mendapat apa-apa. Ia hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali se-jumat. Sekali enam bulan mendapat seperempat dari hasil pemungutan ikan mas dari kolam itu. Dan sekali setahun orang-orang mengantar fitrah Id kepadanya. Tapi sebagai *garin* ia tak begitu dikenal. Ia lebih dikenal sebagai peengasah pisau. Karena ia begitu mahir dengan pekerjaannya itu. Orang-orang suka minta tolong kepadanya, sedang ia tak pernah meminta imbalan apa-apa. Orang-orang perempuan yang minta tolong mengasahkan pisau atau gunting, memberinya sambal sebagai imbalan. Orang laki-laki yang minta tolong, memberinya imbalan rokok, kadang-kadang uang. Tapi yang paling sering diterimanya ialah ucapan terima kasih dan sedikit senyum.

Tapi Kakek ini sudah tidak ada lagi sekarang. Ia sudah meninggal. Dan tinggalah surau itu tanpa penjaganya. Hingga anak-anak menggunakannya sebagai tempat bermain, memainkan segala apa yang disukai mereka. Perempuan yang kehabisan kayu bakar, sering suka mencopoti papan dinding atau lantai di malam hari.

Jika tuan datang sekarang, hanya akan menjumpai gambaran yang mengesankan suatu kesucian yang bakal roboh. Dan kerobohan itu kian hari kian cepat berlangsungnya. Secepat anak-anak berlari di dalamnya, secepat perempuan mencopoti perkayumannya. Dan yang terutama ialah sifat masa bodoh manusia sekarang, yang tak hendak memelihara apa yang tidak dijaganya lagi.

Dan biang keladi dari kerobohan ini ialah sebuah dongengan yang tak dapat disangkal kebenarannya. Beginilah kisahnya.

Sekali hari aku datang pula mengupah Kakek. Biasanya Kakek gembira menerimaku, karena aku suka memberinya uang. Tapi sekali ini Kakek begitu muram. Di sudut benar ia duduk dengan lututnya menegak menopang tangan dan dagunya. Pandangannya sayu ke depan, seolah-olah ada sesuatu yang mengamuk pikirannya. Sebuah belek susu yang berisi minyak kelapa, sebuah asahan halus, kulit sol panjang, dan pisau cukur tua berserakan di sekitar kaki Kakek. Tidak pernah aku melihat Kakek begitu durja dan belum pernah salamku tak disahutinya seperti saat itu. Kemudian aku duduk di sampingnya dan aku jamah pisau itu. Dan aku tanya Kakek : "Pisau siapa, Kek?"

"Ajo Sidi."

"Ajo Sidi?"

Kakek tak menyahut . maka aku ingat Ajo Sidi, si pembual itu. Sudah lama. Sudah lama aku tak ketemu dia. Dan aku ingin ketemu dia lagi. Aku senang mendengar bualannya. Ajo Sidi bisa mengikat orang-orang dengan bualannya yang aneh-aneh sepanjang hari. Tapi ini jarang terjadi karena ia begitu sibuk dengan pekerjaannya. Sebagai pembual, ia sukses terbesar baginya ialah karena semua pelaku-pelaku yang diceritakannya menjadi model orang untuk diejek dan ceritanya menjadi pameo akhirnya. Ada-ada saja orang-orang di sekitar kampungku yang cocok dengan watak pelaku-pelaku ceritanya. Ketika sekali ia menceritakan bagaimana sifat seekor katak, dan kebetulan ada pula

seorang yang ketagihan jadi pemimpin berkelakuan seperti katak itu maka untuk selanjutnya pemimpin tersebut kami sebutkan pemimpin katak.

Tiba-tiba aku ingat lagi pada Kakek dan kedatangan Ajo Sidi kepadanya. Apakah Ajo Sidi telah membuat bualan tentang Kakek? Dan bualan itukah yang mendurjanakan Kakek? Aku ingin tahu. Lalu aku tanya Kakek lagi. "Apa ceritanya, Kek?"

"Siapa?"

"Ajo Sidi."

"Kurang ajar dia." Kakek menjawab.

"Kenapa?"

"Mudah-mudahan pisau cukur ini, yang kuasah tajam-tajam ini, menggoroh tenggoroknya."

"Kakek marah."

"Marah? Ya, kalau aku masih muda, tapi aku sudah tua menahan ragam. Sudah lama aku tak marah-marah lagi. Takut aku kalau imanku rusak karenanya, ibadatku rusak, karenanya. Sudah begitu lama aku berbuat baik, beribadat, bertawakal kepada Tuhan. Sudah begitu lama aku menyerahkan diriku kepada-Nya. Dan Tuhan akan mengasihi orang yang sabar dan tawakal."

Ingin tahuku dengan cerita Ajo Sidi yang memurungkan Kakek jadi memuncak. Aku tanya lagi Kakek: "Bagaimana katanya, kek?"

Tapi Kakek diam saja. Berat hatinya bercerita barangkali karena aku telah berulang-ulang bertanya, lalu ia yang bertanya padaku. "kau kenal padaku, bukan? Sedari kau kecil aku sudah di sini. Sedari mudaku, bukan? Kau tahu apa yang kulakukan semua, bukan? Terkutuklah perbuatanku? Dikutuki Tuhan semua pekerjaanku?"

Tapi aku tak perlu manjawabnya lagi. Sebab aku tahu, kalau Kakek sudah membuka mulutnya, dia takkan diam lagi. Aku biarkan Kakek dengan pertanyaannya sendiri.

"Sedari mudaku aku di sini, bukan? Tak kuingat punya istri, punya anak, punya keluarga seperti orang-orang lain, tahu? Tak kupikirkan

hidupku sendiri. Aku tak ingin cari kaya, bikin rumah. Segala kehidupanku, lahir batin, kuserahkan kepada Allah *subhanallahu wataala*. Tak pernah aku menyusahkan orang lain. Lalat seekor enggan aku membunuhnya. Tapi kini aku dikatakan manusia terkutuk. Umpan neraka. Marahkah Tuhan kalau itu yang kulakukan, sangkamu? Akan dikutukinya aku kalau selama hidupku aku mengabdikan kepada-Nya? Tak kupikirkan hari esokku, karena aku yakin Tuhan itu ada dan pengasih penyayang kepada umat-Nya yang tawakal. Aku bangun pagi-pagi. Aku bersuci. Aku pukul beduk membangunkan manusia dari tidurnya, supaya bersujud kepada-Nya. Aku sembahyang setiap waktu. Aku puji-puji Dia. Aku baca Kitab-Nya. 'Alhamdulillah' kataku bila aku menerima karunia-Nya. 'Astaghfirullah' kataku bila aku terkejut. 'Masya Allah', kataku bila aku kagum. Apakah salahnya pekerjaanku itu? Tapi kini aku dikatakan manusia terkutuk."

Ketika Kakek terdiam agak lama, aku menyelakan tanyaku: "Ia katakan Kakek begitu, kek?"

"Ia tak mengatakan aku terkutuk. Tapi begitulah kira-kiranya."

Dan aku melihat air mata Kakek berlinang. Aku jadi belas kepadanya. Dalam hatiku aku mengumpati Ajo Sidi. Tapi aku lebih ingin mengetahui cerita Ajo Sidi yang begitu memukuli hati Kakek. Dan ingin tahuku menjadikan aku nyinyir bertanya. Dan akhirnya Kakek bercerita juga.

"Pada suatu waktu, kata Ajo Sidi memulai, di akhirat Tuhan Allah memeriksa orang-orang yang sudah berpulang. Para malaikat bertugas di samping-Nya. Di tangan mereka terenggam daftar dosa dan pahala manusia. Begitu banyaknya orang yang diperiksa. Maklumlah di mana-mana ada perang. Dan di antara orang-orang yang diperiksa itu ada seorang yang di dunia dinamai Haji Saleh. Haji Saleh itu tersenyum-senyum saja, karena ia sudah begitu yakin akan dimasukkan ke surga. Kedua tangannya ditopangnya di pinggang sambil membusungkan dada dan menekurkan kepala ke kuduk. Ketika dilihatnya orang-orang yang masuk neraka, bibirnya menyunggingkan senyum ejekan. Dan ketika ia

melihat orang yang masuk surga. Ia melambaikan tangannya, seolah hendak mengatakan 'selamat ketemu nanti'. Bagai tak habis-habisnya orang berantri begitu panjangnya. Susut di muka, bertambah yang di belakang. Dan Tuhan memeriksa dengan segala sifat-Nya.

Akhirnya sampailah pada giliran Haji Saleh. Sambil tersenyum bangga ia menyembah Tuhan. Lalu Tuhan mengajukan pertanyaan pertama.

'Engkau?'

'Aku Saleh. Tapi karena aku sudah ke Mekkah, Haji Saleh namaku.'

'Aku tidak tanya nama. Nama bagiku, tak perlu. Nama hanya buat engkau di dunia.'

'Ya Tuhanku.'

'Apa kerjamu di dunia?'

'Aku menyembah Engkau selalu, Tuhanku.'

'Lain?'

'Setiap Hari, setiap malam, bahkan setiap masa aku menyebut-nyebut nama-Mu.'

'Lain?'

'Segala tegah-Mu, kuhentikan, Tuhanku. Tak pernah aku berbuat jahat, walaupun dunia seluruhnya penuh oleh dosa-dosa yang dihumbalangkan iblis laknat itu.'

'Lain?'

'Ya, Tuhanku, tak ada pekerjaanku selain daripada beribadat menyembah-Mu, menyebut-nyebut nama-Mu. Bahkan dalam kasih-Mu, ketika aku sakit, nama-Mu menjadibuah bibirku juga. Dan aku selau berdoa, mendoakan kemurahan hati-Mu untuk menginsafkan umat-Mu.'

'Lain?'

'Haji Saleh tak dapat menjawab lagi. Ia telah menceritakan segala yang ia kerjakan. Tapi ia insaf, bahwa pertanyaan Tuhan bukan asal bertanya saja, tentu ada lagi yang belum dikatakannya. Tapi menurut pendapatnya, ia telah menceritakan segalanya. Ia tak tahu lagi yang

belum dikatakannya. Ia termenung dan dan menekurkan kepalanya. Api neraka tiba-tiba menghawakan kehangatannya ke tubuh Haji Saleh. Dan ia menangis. Tapi setiap air matanya mengalir, diisap kering oleh hawa panas neraka itu.

'Lain lagi?' Tanya Tuhan

'Sudah hamba-Mu ceritakan semuanya, o, Tuhan yang Mahabesar, lagi Pengasih dan Penyayang, Adil dan mahatahu.' Haji Saleh yang sudah kuyu mencobakan siasat merendahkan diri dan memuji Tuhan dengan pengharapan semoga Tuhan bisa berbuat lembut terhadapnya dan tidak salah tanya kepadanya.

Tapi Tuhan bertanya lagi: 'Tak ada lagi?'

'O, o, ooo, anu Tuhanku. Aku selalu membaca kitab-Mu.'

'Lain?'

'Sudah kuceritakan semuanya, o, Tuhanku. Tapi kalau ada yang aku lupa mengatakannya, akupun bersyukur karena, Engkaulah yang Mahatahu.'

'Sungguh tidak ada lagi yang kau kerjakan di dunia selain yang kau ceritakan tadi?'

'Ya, itulah semuanya, Tuhanku.'

'Masuk kamu.'

Dan malaikat dengan sigap menjewer Haji Saleh ke neraka. Haji Saleh tidak mengerti kenapa ia di bawa ke neraka. Ia tak mengerti apa yang dikehendaki Tuhan daripadanya dan ia percaya Tuhan tidak silap.

Alangkah tercengangnya Haji Saleh, karena di neraka itu banyak teman-temannya di dunia terpanggang hangus, merintih kesakitan. Dan ia tambah tak mengerti lagi dengan keadaan dirinya, karena semua orang-orang yang dilihatnya di neraka itu tak kurang ibadatnya dari dia sendiri. Bahkan ada salah seorang yang telah sampai empat belas kali ke Mekkah dan bergelar syekh pula. Lau Haji Saleh mendekati mereka, dan bertanya kenapa mereka di nerakakan semuanya. Tapi sebagaimana Haji Saleh, orang-orang itu pun, tak mengerti juga.

'Bagaimana Tuhan kita ini?' kata Haji Saleh kemudian, 'Bukankah kita disuruh-Nya taat beribadat, teguh beriman? Dan itu semua sudah kita kerjakan selama hidup kita, tapi kini kita dimasukkan-Nya ke neraka.'

'Ya, kami juga heran. Tengoklah itu orang-orang se-negeri dengan kitan semua, dan tak kurang ketaatannya beribadat.' kata salah seorang diantaranya.

'Ini sungguh tidak adil.'

'Memang tidak adil,' kata orang itu mengulangi ucapan Haji Saleh. Kalau begitu, kita harus minta kesaksian atas kesalahan kita.'

'Kita harus mengingatkan Tuhan, kalau-kalau ia silap memasukkan kita ke neraka ini.'

'Benar. Benar. Benar.' Sorak yang lain membenarkan Haji Saleh.

'Kalau Tuhan tak mau mengakui kesilapan-Nya, bagaimana?' suatu suara melengking di dalam kelompok orang banyak itu.

'Kita protes. Kita resolusikan,' kata Haji Saleh.

'Apa kita revolusikan juga?' tanya suara yang lain, yang rupanya di dunia menjadi pemimpin gerakan revolusioner.

'Itu tergantung pada keadaan,' kata Haji Saleh. 'Yang penting sekarang, mari kita berdemonstrasi menghadap Tuhan.'

'Cocok sekali. Di dunia dulu dengan demonstrasi saja, banyak yang kita peroleh,' sebuah suara menyela.

'Setuju. Setuju. Setuju.' Mereka bersorak beramai-ramai.

Lalu mereka berangkatlah bersama-sama menghadap Tuhan.

Dan Tuhan bertanya. 'Kalian mau apa?'

Haji Saleh yang jadi pemimpin dan juru bicara tampil ke depan. Dan dengan suara yang menggeletar dan berirama indah, ia memulai pidatonya: 'O, Tuhan kami yang Mahabesar. Kami yang menghadap-Mu ini adalah umat-Mu yang paling taat beribadat, yang paling taat menyembah-Mu. Kamilah orang-orang yang selalu menyebut nama-Mu, memuji-muji kebesaran-Mu, mempropagandakan keadilan-Mu, dan lain-lainnya. Kitab-Mu kami hafal di luar kepala kami. Tak sesat sedikit pun

kami membacanya. Akan tetapi, Tuhanku yang Mahakuasa, setelah kami Engkau panggil kemari, Engkau masukkan kami ke neraka.

Maka sebelum terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, maka di sini, atas nama orang-orang yang cinta pada-Mu, kami menuntut agar hukuman yang Kaujatuhkan kepada kami ditinjau kembalidan memasukkan kami ke surga sebagaimana yang Engkau janjikan dalam Kitab-Mu.'

'Kalian di dunia tinggal di mana?' tanya Tuhan.

'Kami ini adalah umat-Mu yang tinggal di Indonesia, Tuhanku.'

'O, di negeri yang tanahnya subur itu?'

'Ya, benarlah itu, Tuhanku.'

'Tanahnya yang mahakaya-raya, penuh oleh logam, minyak, dan berbagai bahan tambang lainnya, bukan?'

'Benar. Benar. Benar. Tuhan kami. Itulah negeri kami.' Mereka mulai menjawab serentak. Karena fajar kegembiraan telah membayang di wajahnya kembali. Dan yakinlah mereka sekarang, bahwa Tuhan telah silap menjatuhkan hukuman kepada merekaitu.

'Di negeri di mana tanahnya begitu subur, hingga tanaman tumbuh tanpa ditanam?'

'Benar. Benar. Benar. Itulah negeri kami.'

'Di negeri di mana penduduknya sendiri melarat?'

'Ya. Ya. Ya.. Itulah negeri kami.'

'Negeri yang lama diperbudak orang lain?'

'Ya Tuhan.sungguh laknat penjajah itu, Tuhanku.'

'Dan hasil tanahmu, mereka yang mengeruknya, dan diangkutnya ke negerinya, bukan?'

'Benar, Tuhanku. Hingga kami tak mendapatkan apa-apa lagi. Sungguh laknat mereka itu.'

'Di negeri yang selalu kacau, hingga kamu dengan kamu selalu berkelahi, sedang hasil tanahmu orang lain juga yang mengambilnya, bukan?'

'Benar, Tuhanku. Tapi bagi kami soal harta benda itu kami tak mau tahu. Yang penting bagi kami ialah menyembah dan memuji Engkau.'

'Engkau rela tetap melarat, bukan?'

'Benar, kami rela sekali, Tuhanku.'

'Karena kerelaanmu itu, anak cucumu tetap juga melarat, bukan?'

'Sungguh pun anak cucu kami itu melarat, tapi mereka semua pintar mengaji. Kitab-Mu, mereka hafal di luar kepala.'

'Tapi seperti kamu juga, apa yang disebutnya tidak di masukkan ke hatinya, bukan?'

'Ada, Tuhanku.'

'Kalau ada kenapa engkau biarkan dirimu melarat, hingga anak cucumu teraniaya semua. Sedang harta bendamu kau biarkan orang lain mengambilnya untuk anak cucu mereka. Dan engkau lebih suka berkelahi antara kamu sendiri, saling menipu, saling memeras. Aku beri kau negeri yang kaya raya, tapi kau malas. Kau lebih suka beribadat saja, karena beribadat tidak mengeluarkan peluh, tidak membanting tulang. Sedang aku menyuruh engkau semuanya beramal -di samping beribadat. Bagaimana engkau bisa beramal kalau engkau miskin. Engkau kira aku ini suka pujian, mabuk disembah saja, hingga kerjamu lain tidak memuji-muji dan menyembahku saja. Tidak. Kamu semua mesti masuk neraka. Hai, malaikat halaulah mereka ini kembali ke neraka. Letakkan di keraknya.'

Semua jadi pucat pasi tak berani berkata apa-apa lagi. Tahulah mereka sekarang apajalan yang diredhai Allah di dunia. Tapi Haji Saleh ingin juga kepastian, apakah yang dikerjakannya di dunia itu salah atau benar. Tapi ia tak berani bertanya kepada Tuhan. ia bertanya saja pada malaikat yang menggiring mereka itu.

'Salahkah menurut pendapatmu, kalau kami menyembah Tuhan di dunia?' tanya Haji Saleh.

'Tidak. Kesalahan engkau karena engkau terlalu mementingkan dirimu sendiri. Kau takut masuk neraka, karena itu kau taat bersembahyang. Tapi engkau lupakan kehidupan anak istrimu sendiri,

sehingga mereka itu kucar-kacir selamanya. Inilah kesalahanmu yang terbesar, terlalu egoistis. Padahal engkau di dunia berkaum bersaudara semuanya, tapi engkau tak mempedulikan mereka sedikit pun.'

Demikianlah cerita Ajo Sidi yang kudengar dari Kakek. Cerita yang memurungkan Kakek.

Dan besaoknya, ketika aku mau turun rumah pagi-pagi, istriku berkata apa aku tak pergi menjenguk.

"Siapa yang meninggal?" tanyaku kaget.

"Kakek."

"Kakek?"

"Ya, tadi subuh Kakek kedatangan mati di suraunya dalam keadaan yang mengerikan sekali. Ia menggoroh lehernya dengan pisau cukur."

"Astaga. Ajo Sidi punya gara-gara," kataku seraya cepat-cepat meninggalkan istriku yang tercengang-cengang.

Aku cari Ajo Sidi ke rumahnya. Tapi aku berjumpa sama istrinya saja. Lalu aku tanya dia.

"Ia sudah pergi," jawab istri Ajo Sidi.

"Tidak ia tahu Kakek meninggal?"

"Sudah. Dan ia meninggalkan pesan agar dibelikan kain kafan buat Kakek tujuh lapis."

"Dan sekarang," tanyaku kehilangan akal sungguh mendengar segala peristiwa oleh perbuatan Ajo Sidi yang tidak sedikit pun bertanggung jawab," dan sekarang ke mana dia?"

"Kerja".

"Kerja?" tanyaku mengulangi hampa.

"Ya. Dia pergi kerja."

'Benar, Tuhanku. Tapi bagi kami soal harta benda itu kami tak mau tahu. Yang penting bagi kami ialah menyembah dan memuji Engkau.'

'Engkau rela tetap melarat, bukan?'

'Benar, kami rela sekali, Tuhanku.'

'Karena kerelaanmu itu, anak cucumu tetap juga melarat, bukan?'

'Sungguh pun anak cucu kami itu melarat, tapi mereka semua pintar mengaji. Kitab-Mu, mereka hafal di luar kepala.'

'Tapi seperti kamu juga, apa yang disebutnya tidak di masukkan ke hatinya, bukan?'

'Ada, Tuhanku.'

'Kalau ada kenapa engkau biarkan dirimu melarat, hingga anak cucumu teraniaya semua. Sedang harta bendamu kau biarkan orang lain mengambilnya untuk anak cucu mereka. Dan engkau lebih suka berkelahi antara kamu sendiri, saling menipu, saling memeras. Aku beri kau negeri yang kaya raya, tapi kau malas. Kau lebih suka beribadat saja, karena beribadat tidak mengeluarkan peluh, tidak membanting tulang. Sedang aku menyuruh engkau semuanya beramal di samping beribadat. Bagaimana engkau bisa beramal kalau engkau miskin. Engkau kira aku ini suka pujian, mabuk disembah saja, hingga kerjamu lain tidak memuji-muji dan menyembahku saja. Tidak. Kamu semua mesti masuk neraka. Hai, malaikat halaulah mereka ini kembali ke neraka. Letakkan di keraknya.'

Semua jadi pucat pasi tak berani berkata apa-apa lagi. Tahulah mereka sekarang apajalan yang diredhai Allah di dunia. Tapi Haji Saleh ingin juga kepastian, apakah yang dikerjakannya di dunia itu salah atau benar. Tapi ia tak berani bertanya kepada Tuhan. ia bertanya saja pada malaikat yang menggiring mereka itu.

'Salahkah menurut pendapatmu, kalau kami menyembah Tuhan di dunia?' tanya Haji Saleh.

'Tidak. Kesalahan engkau karena engkau terlalu mementingkan dirimu sendiri. Kau takut masuk neraka, karena itu kau taat bersembahyang. Tapi engkau lupakan kehidupan anak istrimu sendiri,

sehingga mereka itu kucar-kacir selamanya. Inilah kesalahanmu yang terbesar, terlaui egoistis. Padahal engkau di dunia berkaum bersaudara semuanya, tapi engkau tak mempedulikan mereka sedikit pun.'

Demikianlah cerita Ajo Sidi yang kudengar dari Kakek. Cerita yang memurungkan Kakek.

Dan besaoknya, ketika aku mau turun rumah pagi-pagi, istriku berkata apa aku tak pergi menjenguk.

"Siapa yang meninggal?" tanyaku kaget.

"Kakek."

"Kakek?"

"Ya, tadi subuh Kakek kedatangan mati di suraunya dalam keadaan yang mengerikan sekali. Ia menggoroh lehernya dengan pisau cukur."

"Astaga. Ajo Sidi punya gara-gara," kataku seraya cepat-cepat meninggalkan istriku yang tercengang-cengang.

Aku cari Ajo Sidi ke rumahnya. Tapi aku berjumpa sama istrinya saja. Lalu aku tanya dia.

"Ia sudah pergi," jawab istri Ajo Sidi.

"Tidak ia tahu Kakek meninggal?"

"Sudah. Dan ia meninggalkan pesan agar dibelikan kain kafan buat Kakek tujuh lapis."

"Dan sekarang," tanyaku kehilangan akal sungguh mendengar segala peristiwa oleh perbuatan Ajo Sidi yang tidak sedikit pun bertanggung jawab, "dan sekarang ke mana dia?"

"Kerja".

"Kerja?" tanyaku mengulangi hampa.

"Ya. Dia pergi kerja."